

## ANALISIS SEMIOTIKA SAUSSURE PADA KARYA POSTER MAHARANI YANG BERJUDUL “SAVE CHILDREN”

Maharani<sup>1)</sup>, Mukhsin Patriansah<sup>2)</sup>, Husni Mubarat<sup>3)</sup>

<sup>1), 2), 3)</sup> Program Studi Desain Komunikasi Visual, Universitas Indo Global Mandiri  
Jalan Jenderal Sudirman Km. 4, Palembang  
Email : [maharani26900@gmail.com](mailto:maharani26900@gmail.com)<sup>1)</sup>, [mukhsin\\_dkv@uigm.ac.id](mailto:mukhsin_dkv@uigm.ac.id)<sup>2)</sup>, [husni\\_DKV@uigm.ac.id](mailto:husni_DKV@uigm.ac.id)<sup>3)</sup>

### ABSTRACT

*Freedom of expression for every individual is a form of the implementation of human rights. Freedom of expression is the actualization of one's thoughts on something that can be realized by means of demonstration as a form of expression and with full responsibility. Poster design in response to the problem of children's freedom of expression is a powerful way to channel our responses and thoughts to the community. Poster is one of the communication media that is developing today. Posters used to convey messages or information to the public are generally printed and placed in public spaces or through media that is now familiar, namely social media. Visual signs used by designers in posters are aimed at the public so that people can understand the message and purpose of the information. The use of visual signs from posters with the theme of children's freedom is very interesting to explore, dissect and analyze using a semiotic approach. Semiotics is the study of the science of signs that exist in human life and the meaning behind these signs. The visual sign that will be raised for analysis in this paper is a sign system in the form of a “Save Children” poster by Maharani.*

**Keywords :** Children's freedom of expression, Poster, Semiotics, Sign

### ABSTRAK

*Kebebasan berekspresi bagi setiap individu adalah bentuk dari pelaksanaan hak asasi manusia. Kebebasan berekspresi adalah aktualisasi atas pemikiran seseorang terhadap suatu hal yang dapat direalisasikan dengan cara demonstrasi sebagai bentuk pengungkapannya dan dengan penuh tanggung jawab. Perancangan poster dalam menanggapi permasalahan dari kebebasan anak dalam berekspresi merupakan suatu cara ampuh untuk menyalurkan tanggapan serta pemikiran kita kepada masyarakat. Poster merupakan salah satu media komunikasi yang berkembang saat ini. Poster dipakai untuk menyampaikan pesan atau informasi kepada masyarakat umumnya dicetak dan ditempatkan di ruang publik atau melalui media yang sekarang familiar yaitu media sosial. Tanda visual yang digunakan designer dalam poster ditujukan kepada masyarakat supaya masyarakat dapat mengerti pesan dan tujuan informasinya. Penggunaan tanda visual dari poster yang mengangkat tema kebebasan anak-anak sangat menarik untuk ditelusuri, dibedah dan dianalisis dengan menggunakan pendekatan semiotika. Semiotika adalah kajian ilmu mengenai tanda yang ada dalam kehidupan manusia serta makna dibalik tanda tersebut. Tanda visual yang akan diangkat untuk dianalisa dalam tulisan ini adalah sistem tanda dalam bentuk poster “Save Children” karya Maharani.*

**Kata Kunci :** Kebebasan berekspresi anak, Poster, Semiotika, Tanda

## 1. Pendahuluan

Seiring perkembangan zaman media komunikasi juga ikut berkembang. Dahulunya komunikasi dilakukan melalui pengeras suara (Toa) untuk menginformasikan suatu kejadian kemasyarakat luas. Walaupun hal ini masih tetap berlaku, namun sebagian besar masyarakat sudah beralih kemedi lain yakni media massa yang memiliki jangkauan lebih luas dan lebih familiar. seperti televisi, instagram, facebook, tiktok, youtube, dan lain sebagainya seseorang bisa menginformasikan suatu pesan ke masyarakat luas, baik berupa foto, gambar, poster dan video. Konten-konten yang disebarluaskan juga sangat beragam, ada yang bernuansa lucu, politik, kocak, sensasi, ekstrim dan lain sebagainya. Sebagai seorang desainer yang bergerak dibidang Desain Komunikasi Visual tentu perkembangan teknologi informasi ini dapat dijadikan alat untuk menginformasikan kepada khalayak ramai. Dalam suatu perancangan karya Desain Komunikasi Visual tentu dapat memberikan suatu pemahaman bagaimana membuat konten-konten yang memiliki nilai edukasi untuk disampaikan kepada masyarakat luas., bukan hanya sekedar ingin viral, tetapi lebih kepada nilai kebermanfaatn konten yang disampaikan.

Berbagai macam konten-konten yang disebarluaskan kepada masyarakat luas salah satunya adalah melalui poster iklan layanan masyarakat. kehadiran sebuah poster tidak hanya sekedar menampilkan bentuk visual saja, akan tetapi pesan yang diinformasikan kepada masyarakat luas. Wujud poster di dalamnya mengandung sebuah pesan yang ingin disampaikan kepada masyarakat luas, baik berupa kata-kata ataupun gambar-gambar. Di samping itu poster juga sangat dipengaruhi oleh gaya dan aliran tertentu, kahadirannya juga tidak terlepas dari perkembangan teknologi serta gaya hidup dari suatu zaman (Patriansah, 2020, p. 204).

Analisa ini bertujuan untuk memberi suatu pemahaman kepada para akademisi Desain Komunikasi Visual dan juga kepada masyarakat dalam hal menganalisa sebuah karya desain yang ditunjukkan melalui karya poster *Save Children* ini. Selain itu juga bertujuan untuk memberikan analisa tanda dan bagaimana tanda itu bisa dihadirkan melalui konsep karya poster ini, yang didalamnya sarat dengan makna kebebasan anak-anak. Pada usia dini anak-anak memang harus lebih diperhatikan, terutama yang berkaitan dengan kebebasan anak itu sendiri. Pada umumnya anak pada usia dini masih berada pada tahap eksplorasi, oleh karena itu mereka selalu merasa penasaran dengan apa yang belum mereka ketahui. Sebagian besar orang tua masih membatasi kebebasan anak dalam bermain. menurut Konvensi Hak Anak (Convention on the Right of the Child/CRC) adalah pemberian penghargaan pada kebebasan berekspresi anak (recognition for free expression). Yang dimaksud dengan prinsip ini adalah penghormatan atas hak-hak anak untuk berpartisipasi dan menyatakan pendapatnya dalam pengambilan keputusan terutama jika menyangkut hal-hal yang mempengaruhi kehidupannya dan mainan yang

dikehendaki. (pasal 12 ayat 1 Konvensi Anak dan pasal 10 dan penjelasan Pasal 2 UU Nomor 23/2002). Lebih jauh dalam pasal 6 disebutkan prinsip tersebut dimaksudkan untuk memberi kebebasan kepada anak dalam rangka mengembangkan kreativitas dan intelektualitasnya (kecerdasan intelektual) sesuai dengan tingkat usia anak. Namun yang perlu digaris bawahi bahwa ketentuan pasal ini juga menegaskan bahwa pengembangan kreativitas dan intelektualitas tersebut masih tetap berada dalam bimbingan orang tuanya (Penjelasan pasal 6 UU No. 23/2002). Permasalahan dalam kebebasan anak untuk mengekspresikan diri masih sering terjadi sampai saat ini, sebagai contoh kecilnya adalah sikap orang tua yang selalu memaksakan anak-anak untuk menempuh pendidikan ataupun memilih suatu bidang kemampuan yang tidak sesuai dengan kemampuan dan keinginan yang dimiliki oleh anak-anak. Seringkali orang tua memaksakan kehendak untuk menggeluti dunia yang bukan merupakan bidang keahlian maupun minat dan bakat dari anak-anak itu sendiri sehingga kadang anak menjadi nekat dengan melakukan tindakan-tindakan negative seperti saat anak dipaksa mengambil bidang pendidikan yang tidak sesuai minat dan mereka terpaksa untuk mematuhi orang tua sehingga pada akhirnya mereka sering bolos pelajaran serta menjadi tidak serius dalam belajar sehingga tidak sedikit anak-anak yang putus sekolah, bahkan ada sebahagian dari anak-anak kadangkala mengalami tekanan psikologis karena tidak memiliki ruang untuk mengekspresi kreativitas dan potensi yang ada dalam dirinya.

Sebagaimana permasalahan yang diuraikan di atas, di sisi lain tentunya harus menjadi perhatian bagi orang tua untuk lebih cermat mengamati perkembangan anak, baik dari segi bakatnya maupun dari kemampuan atau potensi yang dimiliki oleh seorang anak, sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan kreativitas dan intelektualitasnya. Oleh karena itu, peran komunikasi antara orang tua dan anak sangatlah penting agar orang tua dapat memahami karakter dan potensi seorang anak, sebaliknya anak juga dapat lebih menghormati orang tua sebagai panutan hidup dalam kehidupan.

Dari beberapa pokok permasalahan di atas, setidaknya ada dua alasan yang membuat penulis tertarik untuk menganalisis karya poster dengan judul "*Save Children*", diantaranya adalah, 1) tema yang diangkat, yaitu tentang permasalahan anak-anak yang di dalamnya banyak mengandung nilai dan pesan moral bagi masyarakat, 2) dari aspek semiotika, poster tersebut mengandung symbol dan makna sebagai "tanda" dalam unsur komunikasi berupa pesan yang akan disampaikan terhadap masyarakat banyak baik melalui aspek visual maupun pesan teks yang disampaikan melalui poster tersebut

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis interpretasi. Metode analisis interpretasi berfungsi sebagai alat untuk menelusuri sistem tanda yang ada di dalam poster ini dengan cara menggali informasi-informasi sebagai proses pengumpulan data.

Langkah awal yang dilakukan dalam penelitian ini adalah deskripsi karya dengan cara menguraikan secara detail wujud poster, baik dari tampilan visual maupun teks verbal. Selanjutnya dilakukan tahapan analisis karya yang menggunakan analisis interpretasi, sebuah interpretasi harus berdasarkan data-data konkrit hasil dari penggalian informasi baik informasi internal atau informasi eksternal dari karya poster tersebut (Patriansah et al., 2021).

Selanjutnya, pendekatan teori yang digunakan dalam menganalisis karya poster ini adalah teori semiotika komunikasi yang dikemukakan oleh Ferdinand De Saussure. Teori ini cukup relevan untuk menganalisis karya poster, karena sebuah poster tidak hanya menyajikan pesan visual tetapi juga senantiasa menghadirkan teks verbal di dalamnya sebagai salah satu unsur komunikasi, dengan demikian unsur-unsur komunikasi di dalam poster tersebut dapat saling melengkapi dan memberikan kebermanfaatannya bagi masyarakat. Semiotika dapat dijadikan alat dalam menafsirkan suatu pesan berupa tanda dan bagaimana sistem tanda tersebut mampu berkomunikasi di tengah masyarakat. Tanda bagi Ferdinand De Saussure terdiri dari penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*), sistem inilah yang membentuk sebuah tanda. Dengan demikian sistem tanda tersebut bisa bekerja sesuai dengan kapasitas tertentu dan dipengaruhi oleh latar belakang budaya di mana tanda itu dibuat dan digunakan (Patriansah et al., 2021, p. 209).

*Semiotics* berasal dari kata Yunani "*semeion*" yang berarti tanda. *Semiotics* sendiri adalah ilmu yang mempelajari dan menjelaskan mengenai arti dari tanda atau simbol dan fungsi dari simbol-simbol. *Semiotics* juga dikenal dengan istilah semiologi, *semiotics* dan semiosis dapat dibedakan berdasar pada pencetus teori ini. *Semiotics* dikembangkan oleh seorang filsuf dari Amerika bernama Charles Sanders Peirce dan *semiology* dikembangkan oleh seorang bahasawan dari Swiss yaitu Ferdinand de Saussure. Akan tetapi keduanya tetap mempelajari tentang pemaknaan simbol-simbol dan bagaimana mengkomunikasikan simbol-simbol tersebut.

Dalam *semiotics* yang dikembangkan Peirce lebih mengarah pada pendekatan filosofisnya, bukan linguistiknya, dalam *semiotics* Peirce ini mengandung makna yang cukup rumit karena mengandung 3 konsep untuk menerjemahkan simbol-simbol yang ada, 3 hal ini dikenal dengan nama *triadic* yang terdiri dari representamen, objek, dan *interpretant*. Dalam hal ini, Peirce mengatakan bahwa tanda itu disebutnya *representamen* atau sesuatu yg menggantikan sesuatu yg lain yg istilahnya *interpretant* yang merujuk pada objek tertentu 3 hal ini tetap mencakup pada prinsip pemaknaan simbol yakni *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). Penanda adalah aspek material dari bahasa yakni apa yang dikatakan atau didengar dan apa yang ditulis atau dibaca. Sedangkan petanda adalah aspek mental dari bahasa yakni gambaran mental, pikiran atau konsep. Jadi, dapat dikatakan bahwa Petanda adalah aspek mental dari bahasa (Sobur, 2003, p. 180).

## 2. Pembahasan

### Komunikasi Tanda Menurut Saussure

Kehidupan manusia tidak terlepas dari aktivitas komunikasi, maka dari itu hampir seluruh aktivitas manusia membutuhkan komunikasi di dalamnya, entah itu komunikasi antar budaya, bahasa, mitos, visual dan sebagainya. Secara historis komunikasi memiliki sejarah yang kaya dan panjang, yang dapat ditelusuri kembali ke tulisan-tulisan pada bangsa babilonia dan mesir sebelum abad ke-5 SM (Nugraha, 2016, p. 293). Komunikasi secara teoritis memiliki struktur dalam penerapan dan penggunaannya, yang memungkinkan terjadinya suatu interaksi antara sender (Pengirim) dan receiver (penerima). Interaksi tersebut membutuhkan suatu informasi (fakta, opini, atau gagasan) yang kemudian direspon dan dihadirkan melalui tanda (kata-kata, simbol, atau gambar) dan pada akhirnya pesan (message) yang disampaikan dapat diterima, maka terjadilah suatu komunikasi. Pendapat ini senada dengan yang diungkapkan oleh Colin Cherry dalam Burhan Bungin bahwa : Komunikasi yang mewakili perspektif kognitif adalah penggunaan lambang-lambang (Symbol) untuk mencapai kesamaan makna atau berbagi informasi tentang satu objek atau kejadian. Informasi adalah sesuatu (fakta, opini, gagasan) dari satu partisipan kepada partisipan lain melalui penggunaan katakata atau lambang lainnya. Jika pesan yang disampaikan di terima secara akurat, receiver akan memiliki informasi yang sama seperti yang di miliki sender, oleh karena itu tindak komunikasi telah terjadi (Bungin, 2008, p. 254).

Komunikasi sebagai disiplin ilmu erat kaitannya dengan semiotika, kemudian dikenal dengan istilah semiotika 8 komunikasi. Konsep ini dicetus oleh seorang filsuf dan ahli bahasa berkebangsaan Swiss yang bernama Ferdinand De Saussure. Semiotika yang dikembangkan oleh Saussure lebih mengarah pada tanda-tanda dalam komunikasi linguistik atau dikenal dengan istilah semiologi. Saussure amat tertarik pada sebuah bahasa, dia lebih memperhatikan cara tanda-tanda (atau dalam hal ini, kata-kata) terkait dengan tanda-tanda lain dan bukan cara tanda-tanda terkait dengan objeknya. Model dasar Saussure lebih fokus perhatiannya langsung pada tanda itu sendiri (Vera Nawiroh, 2014, p. 18). Bagi Saussure sebuah tanda tidak dapat dipisahkan antara penanda dan petanda dari tanda itu sendiri. Penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) itu membentuk sebuah tanda. Menurut Saussure hubungan antara penanda dan petanda bersifat arbiter (bebas), baik secara kebetulan maupun ditetapkan (Martinet, 2010). Prinsip dari teori Saussure di atas lebih dikenal dengan konsep diadik atau dikotomi artinya sebuah tanda terdiri dari dua bagian yakni *signifier* (Penanda) dan *signified* (petanda) relasi antara keduanya tidak dapat dipisahkan. Sebuah penanda tidak akan berarti tanpa adanya petanda, begitupun juga sebaliknya. Kedua komponen ini merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, diibaratkan sebuah kertas di satu sisi sebagai penanda dan di sisi lainnya sebagai petanda dan kertas itu sendiri adalah tanda.

Tampilan Poster Save Children Karya Maharani



**Gambar 1. Media Poster**  
Judul : save children  
(Maharani, 2020)

Sebelum masuk pada tahap analisis karya, terlebih dahulu dilakukan proses deskripsi. Description atau deskripsi secara harafiah berarti tindakan menggambarkan suatu representasi verbal (Marianto, 2011). Proses ini dilakukan dengan cara menguraikan unsur-unsur visual baik yang verbal ataupun nonverbal yang terdapat di dalam poster tersebut elemen-elemen yang sering digunakan dalam Desain Komunikasi Visual khususnya poster antara lain adalah tipografi, simbolisme, ilustrasi dan fotografi. Elemen-elemen tersebut dapat digunakan sendiri-sendiri, bisa juga digabungkan (Anggasta & Franzia, 2016).

Karya di atas merupakan karya poster yang dibuat oleh Maharani berupa poster iklan layanan masyarakat. Karya ini dibuat pada tahun 2020, tepatnya ini merupakan karya tugas mata kuliah Fotografi Periklanan. Poster ini di buat dengan teknik digital. Desain poster ini berukuran A4 bentuk vertical, dipublikasikan di social media. Desain poster ini menggunakan bahan foto seorang anak dengan ekspresi cemberut, dengan foto tersebut maka perancang atau pengkarya di tugaskan untuk mengolah foto tersebut menjadi sebuah poster iklan layanan masyarakat. Dengan berkonsepkan kebebasan anak, maka pengkarya mengolah foto tadi dengan melebihkan sedikit background pada foto guna untuk meletakkan elemen visual lainnya seperti logo dan juga *typography*. Dalam perancangannya pengkarya menggunakan jenis font Crosshatcher yang bermaksudkan bahwa kata “Bebas” bermakna samar atau tidak jelas, karena kebebasan anak sulit untuk diberikan oleh orang tua. Dan juga menggunakan font “Holyfat” dalam kata “Children” bertujuan menggambarkan bahwa kebebasan ini untuk anak-anak, dan font ini sangat melambangkan anak-anak. Serta digunakan logo DKV UIGM sebagai identitas dari poster tersebut.

Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure

Tanda adalah segala sesuatu seperti warna, isyarat, kedipan mata, objek, rumus matematika, dan lain-lain yang mempresentasikan selain dirinya (Danesi, 2010, p. 6). Pendapat ini dapat diartikan bahwa sistem tanda tidak dapat berkerja jika tanda tersebut mewakili atau mempresentasikan dirinya sendiri. Pada umumnya penelitian yang menggunakan pendekatan semiotika tidak bersifat matematis (pasti), melainkan suatu kajian yang banyak menimbulkan ragam interpretasi. Hal ini dikarenakan tanda yang dihadirkan memiliki kapasitas dan latar belakang budaya yang beragam. Seperti yang di ungkapkan Yasraf Amir Piliang dalam Sumbo Tinarbuko bahwa : “Pengertian ilmu dalam semiotika tidak dapat disejajarkan dengan ilmu alam (natural Science), yang menuntut ukuranukuran matematis yang „pasti“ untuk menghasilkan sebuah pengetahuan objektif sebagai sebuah „kebenaran tunggal“. Semiotika bukanlah ilmu yang mempunyai sifat kepastian, ketunggalan, dan objektivitas seperti itu, melainkan dibangun oleh „pengetahuan“ yang lebih terbuka bai aneka interpretasi (Tinarbuko, 2009, p. ix)”.

Seperti yang sudah dijelaskan di atas tanda bagi Saussure terdiri dari dua komponen yakni penanda dan petanda. Penanda merupakan struktur bentuk dari sebuah tanda, seperti citra bunyi, tulisan ataupun gambar, sedangkan petanda merupakan suatu konsep makna dari struktur penanda yang mempresentasikan sebuah realitas. Untuk melihat bagaimana sistem tanda berkerja pada poster Maharani yang berjudul “Save Children”, maka dilakukan analisis tanda verbal dan nonverbal menggunakan teori Saussure yakni penanda dan petanda.

**Tabel 1. Tabel analisis semiotika pada karya poster**

PENANDA “SIGNIFIER”	PETANDA “SIGNIFIED”
	Children jika diartikan dalam bahasa Indonesia berarti anak .
	Have the right to be jika diartikan dalam bahasa Indonesia berarti memiliki hak untuk. Kata ini menunjukkan bahwa anak memiliki hak.
	Free jika diartikan dalam bahasa Indonesia berarti bebas. Dibuat samar karena, hanya sedikit orang tua yang membolehkan atau mengizinkan anaknya untuk melakukan ataupun menjadi seperti apa yang mereka mau, bisa dipahami bahwa kebebasan untuk

	<p>anak itu samar. Gambar atau visualisasi dari anak. Bertujuan sebagai penguat bahwa poster ini dibuat untuk kebebasan anak.</p>
	<p>Warna <i>background</i> gradasi putih dan abu-abu, bermakna samar atau ragu-ragu.</p>
	<p>Logo. Sebagai identitas dari poster</p>

Pendekatan teori Saussure yang digunakan sangat membantu penulis untuk mengetahui sistem tanda dan bagaimana tanda tersebut berkerja di dalam poster ini. Tanda verbal dan nonverbal dalam poster ini terdiri dari penanda dan petanda yang merepresentasikan suatu makna atau referent (eksternal reality).

Identifikasi dari karya Maharani dilihat dari kata “*Children*” jika diartikan dalam bahasa Indonesia berarti anak, lalu kata “*Have the right to be*” jika diartikan dalam bahasa Indonesia berarti memiliki hak untuk, kata ini sendiri menunjukkan bahwa anak memiliki hak, dan kata “*Free*” jika diartikan dalam bahasa Indonesia berarti bebas, dibuat samar karena, hanya sedikit orang tua yang membolehkan atau mengizinkan anaknya untuk melakukan ataupun menjadi seperti apa yang mereka mau, bisa dipahami bahwa kebebasan untuk anak itu “samar”. Menggunakan gambar atau foto anak yang merupakan bahan dari dosen pembimbing mata kuliah Fotografi Periklanan yang diperintahkan untuk mengelolanya untuk menjadi sebuah poster iklan layanan masyarakat, dengan berdasarkan gambar tersebut maka penulis menggunakan foto ini sebagai penunjang dari ide tentang kebebasan anak dalam berekspresi. Foto anak dengan ekspresi atau mimik wajah cemberut ini, digunakan sebagai elemen visual yang melambangkan bahwa dalam poster ini membahas bahwa anak ini merasa terpaksa dan tertekan, dimana disini penggunaan ekspresi dari anak tersebut melambangkan ekspresi penolakan yang serasi dengan tujuan dari dibuatnya karya poster ini, dan menggunakan latar belakang atau *background* gradasi warna putih dan abu-abu yang menurut psikologi berartikan samar atau ragu-ragu, disini warna melambangkan tanggapan anak terhadap kebebasan mereka yang direnggut oleh orang tua yang kadang menyakiti mereka sehingga dengan warna ini penulis bermaksud untuk memasukkan makna keraguan atau kebimbangan anak dalam menerima bahwa kebebasannya direnggut oleh orang tua nya. Dan menggunakan logo DKV UIGM disini digunakan sebagai identitas dari poster tersebut.

### 3. Kesimpulan

Berdasarkan analisis sistem penandaan yang terdapat pada poster “*Save Children*” ini dapat disimpulkan bahwa tanda *signifier* dan tanda *signified* cukup jelas pemaknaannya baik dari sisi pesan visual atau pesan verbal yang disampaikan. Secara keseluruhan pemaknaan yang ditangkap dari poster ini berkaitan dengan kebebasan anak-anak. Pada usia dini anak-anak memang harus lebih diperhatikan, terutama yang berkaitan dengan kebebasan anak itu sendiri. Pada umumnya anak pada usia dini masih berada pada tahap eksplorasi, oleh karena itu mereka selalu merasa penasaran dengan apa yang belum mereka ketahui. Sebagian besar orang tua masih membatasi kebebasan anak dalam bermain. Di samping itu, analisis system penandaan berdasarkan teori Saussure pada poster yang berjudul “*Save Children*” adalah melihat sejauh mana entitas-entitas sebuah tanda yang memiliki hubungan pemaknaan antara *signifier* dan *signified* yang bermuara pada *eksternal reality* atau pemaknaan yang sebenarnya yang berkaitan dengan kebebasan anak.

Melalui proses analisis tanda berdasarkan teori semiotika Saussure diharapkan mampu menjadi pemicu bagi sebagian orang tua untuk memberikan kebebasan kepada anak mereka sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Di samping itu, Penggalan informasi yang dilakukan dalam analisis poster ini memberikan sebuah pemahaman bagaimana seorang desainer harus jeli dan teliti dalam menggunakan dan menempatkan tanda-tanda verbal dan nonverbal di dalam karya posternya.

Tampilan visual yang terdapat pada poster ini cukup menarik untuk dibedah dan dianalisis dengan pendekatan teori semiotika yang dikemukakan oleh para ahli semiotika lainnya seperti teori semiotia Pierce, Roland Barthes, Umberto Eco dan lain sebagainya. Dengan bertujuan membuka wawasan para akademisi Desain Komunikasi Visual untuk memahami tanda verbal dan nonverbal yang terdapat dibalik wujud media komunikasi visual lainnya.

### Daftar Pustaka

- Anggasta, M. G., & Franzia, E. (2016). Analisis Semiotika Visual Pada Poster Ngayogjazz 2011-2014. *Jurnal Dimensi Seni Rupa Dan Desain*, 12(2), 177. <https://doi.org/10.25105/dim.v12i2.57>
- Bungin, B. (2008). *Sosiologi Komunikasi, Teori Paradigma dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. (pertama). Jakarta : Kencana.
- Danesi, M. (2010). *Pesan, Tanda, dan Makna: Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Mariato, M. D. (2011). *Menempa Quanta Mengurai Seni* (pertama). Yogyakarta : ISI Yogyakarta.
- Martinet, J. (2010). *Semiologi Kajian Teori Saussuran antara Semiologi Komunikas dan Semiologi Signifikasi*, terjemahan Stephanus Aswar Herwinarko. Yogyakarta : Jalasutra.
- Nugraha, R. P. (2016). *Konstruksi Nilai-nilai*

- Nasionalisme dalam Lirik Lagu (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure pada Lirik Lagu “Bendera”). *Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Sosial*, 5(3), 290–303.
- Patriansah, M. (2020). Poster Analysis of Public Services Advertising by Sepdianto Saputra : Study of Saussure Semiotics. *Arty : Jurnal Seni Rupa*, 9(3).
- Patriansah, M., Yulius, Y., & Sapitri, R. (2021). *Jurnal Ekspresi Seni " Communication Signs Behind Aji Windu Viatra ' s Poster : A Saussure Semiotic Study "*. 217–228.
- Sobur, A. (2003). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Tinarbuko, S. (2009). *Semiotika Komunikasi Visual* (pertama). Yogyakarta : Jalasutra.
- Vera Nawiroh. (2014). *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Bogor : Ghalia Indonesia.